



Evaluasi Pelaksanaan Kepatuhan Cleaning Service dalam Pengelolaan Limbah Infeksius Di Rs Regional dr.Hasri Ainun Habibie Kota Parepare

Evaluation of The Implementation of Cleaning Servicem Compliance In Infectious Waste Management at dr. Hasri Ainun Habibie Regional Hospital, Parepare City

Khusnul Khatima^{*1}, Makhrajani Majid², Dirman Sudarman³, Muhammad Ikram⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia
e-mail: ^{*1}khatimakhusnul137@gmail.com

ABSTRACT

Infectious waste management in hospitals requires cleaning service compliance with Standard Operating Procedures (SOPs) to prevent the risk of infection transmission, workplace accidents, and environmental pollution. This study aims to determine factors related to cleaning service compliance in infectious waste management and to describe cleaning service compliance with SOPs in infectious waste management at Dr. Hasri Ainun Habibie Regional Hospital, Parepare City. This study used a qualitative research method with a descriptive ap-proach. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study were 12 people, consisting of 1 cleaning service coordinator, 1 sanitation coordinator, 9 cleaning service officers as key informants, and 1 health worker (nurse). Data analysis was car-ried out through the stages of data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification to obtain a comprehensive picture of the implementa-tion of cleaning service compliance in infectious waste management. The results of the study indicate that factors related to the implementation of cleaning service compliance include officer knowledge of SOPs, attitudes and awareness of work safety, availability of facilities and infrastructure, supervision, and support from hospital management. Routine supervision by the cleaning service coordinator, san-itation unit, and K3 officers accompanied by the implementation of rules and sanc-tions for violations are the most influential factors in improving officer compliance. The implementation of cleaning service compliance with SOPs has generally been running well, as demonstrated by the implementation of waste sorting according to category, the use of complete personal protective equipment (PPE), waste transportation using special trolleys, temporary storage according to regulations, and the handover of waste to licensed third parties. However, several nonconformities were still found, such as incorrect waste placement in Temporary Storage Sites (TPS), which occurred under certain circumstances and require ongoing evalua-tion and guidance.

Keywords : compliance, cleaning service, infectious waste, SOP, hospital.

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 4 Agustus 2026

Accepted 24 Agustus 2026

Available online 11 September 2026



ABSTRAK

Pengelolaan limbah infeksius di rumah sakit memerlukan kepatuhan cleaning service terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mencegah risiko penularan infeksi, kecelakaan kerja, dan pencemaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius serta mendeskripsikan pelaksanaan kepatuhan cleaning service terhadap SOP dalam pengelolaan limbah infeksius di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian berjumlah 12 orang, yang terdiri atas 1 koordinator cleaning service, 1 koordinator sanitasi, 9 petugas cleaning service sebagai informan utama, dan 1 tenaga kesehatan (perawat). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kepatuhan cleaning service meliputi pengetahuan petugas mengenai SOP, sikap dan kesadaran terhadap keselamatan kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, pengawasan, serta dukungan manajemen rumah sakit. Pengawasan yang dilakukan secara rutin oleh koordinator cleaning service, unit sanitasi, dan petugas K3 disertai penerapan aturan dan sanksi terhadap pelanggaran menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan petugas. Pelaksanaan kepatuhan cleaning service terhadap SOP secara umum telah berjalan dengan baik, ditunjukkan melalui pelaksanaan pemilahan limbah sesuai kategori, penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, pengangkutan limbah menggunakan troli khusus, penyimpanan sementara sesuai ketentuan, serta penyerahan limbah kepada pihak ketiga berizin. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian, seperti kesalahan penempatan limbah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang terjadi pada kondisi tertentu sehingga masih memerlukan evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: kepatuhan, cleaning service, limbah infeksius, SOP, rumah sakit

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam pelaksanaan pelayanan tersebut, rumah sakit menghasilkan berbagai jenis limbah, baik limbah nonmedis maupun limbah medis.¹ Salah satu jenis limbah yang memerlukan perhatian khusus adalah limbah infeksius karena mengandung mikroorganisme patogen yang berpotensi menyebabkan penularan penyakit kepada tenaga kesehatan, petugas kebersihan, pasien, maupun masyarakat serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat.² Oleh karena itu, pengelolaan limbah infeksius harus dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku mulai dari proses pemilahan, pengemasan, pengangkutan, penyimpanan sementara hingga pemusnahan.³

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15% dari total limbah yang dihasilkan fasilitas pelayanan kesehatan tergolong limbah berbahaya, termasuk limbah infeksius, limbah kimia, dan limbah benda tajam.⁴ Di Indonesia, pengelolaan limbah medis telah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yang mewajibkan setiap rumah sakit melaksanakan pengelolaan limbah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Penerapan SOP menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah risiko infeksi, kecelakaan kerja, dan pencemaran lingkungan akibat pengelolaan limbah yang tidak sesuai prosedur.⁵

Cleaning service merupakan petugas yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan limbah infeksius karena terlibat langsung pada seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan internal, hingga penyimpanan sementara sebelum limbah dimusnahkan. Tingginya intensitas kontak dengan limbah infeksius menjadikan cleaning service sebagai kelompok yang berisiko tinggi mengalami paparan agen infeksius.⁶ Oleh sebab itu, pelaksanaan kepatuhan terhadap SOP serta penggunaan alat pelindung diri (APD) secara konsisten menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin keselamatan kerja sekaligus mendukung efektivitas pengelolaan limbah infeksius di rumah sakit.⁷

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa timbulan limbah medis infeksius di rumah sakit berkisar antara 0,7–3,0 kg per tempat tidur per hari, bergantung pada kapasitas pelayanan dan jenis tindakan medis yang dilakukan.⁸ Di Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah limbah medis juga mengalami peningkatan seiring bertambahnya fasilitas pelayanan kesehatan dan meningkatnya jumlah pasien, sementara kapasitas pengolahan limbah B3 masih terbatas.⁹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan volume limbah infeksius harus diimbangi dengan pelaksanaan pengelolaan limbah yang sesuai SOP agar tidak meningkatkan risiko kesehatan maupun pencemaran lingkungan.¹⁰

Penelitian sebelumnya oleh Triyuslina. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis padat belum sepenuhnya optimal. Meskipun rumah sakit telah memiliki SOP, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penggunaan APD dan kesalahan pemilahan limbah medis.¹⁰ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan kepatuhan petugas masih memerlukan evaluasi untuk memastikan seluruh tahapan pengelolaan limbah dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.¹¹

Di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare, data rekapitulasi limbah infeksius menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Total limbah infeksius meningkat dari 2.216,19 kg pada tahun 2024 (Juli–Desember) menjadi 6.972,59 kg pada tahun 2025, kemudian mencapai 3.343,9 kg hanya dalam periode Januari–Maret 2026. Peningkatan volume limbah tersebut berdampak pada bertambahnya beban kerja cleaning service sehingga menuntut pelaksanaan kepatuhan terhadap SOP secara konsisten pada setiap tahapan pengelolaan limbah. Ketidakpatuhan berpotensi menyebabkan kesalahan pemilahan, penumpukan limbah, peningkatan risiko infeksi, serta pencemaran lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare. Penelitian dilaksanakan di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare pada bulan Februari–Maret 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, meliputi cleaning service, koordinator cleaning service, petugas sanitasi, petugas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta tenaga

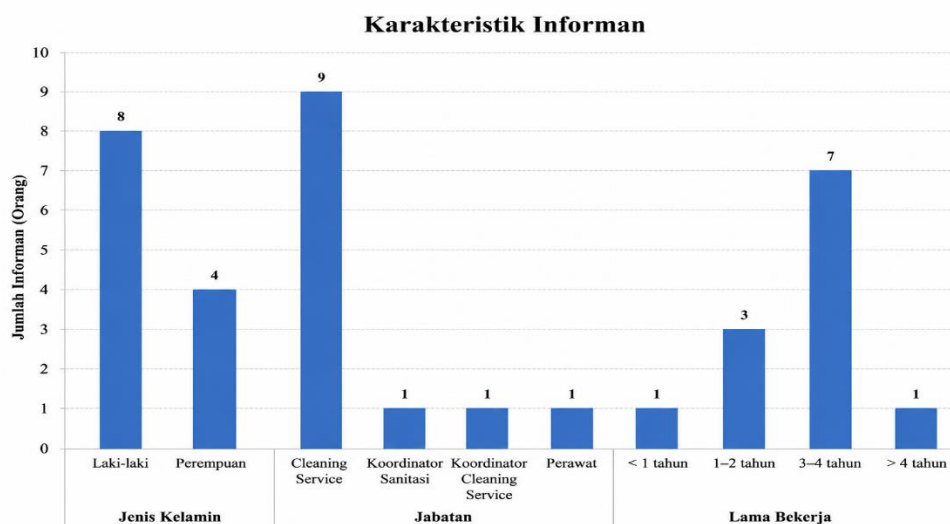
kesehatan yang terlibat dalam pengelolaan limbah infeksius. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara, observasi terhadap pelaksanaan pengelolaan limbah infeksius, serta telaah dokumen berupa Standar Operasional Prosedur (SOP), laporan pengelolaan limbah, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, dan dokumen sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap hak informan, kerahasiaan identitas, serta persetujuan menjadi responden (informed consent) sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

HASIL

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas cleaning service, koordinator cleaning service, petugas sanitasi, serta tenaga Kesehatan (perawat) yang terlibat dalam pengelolaan limbah infeksius di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare. Seluruh informan memiliki peran yang berbeda dalam proses pengelolaan limbah infeksius sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, jabatan, dan lama kerja

Karakteristik informan pada penelitian ini menunjukkan bahwa informan berjumlah 12 orang. Informan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang. Informan yang memiliki jabatan sebagai petugas cleaning service ada 9 orang, koordinator sanitasi 1 orang, perawat 1 orang, dan koordinator cleaning service 1 orang.

Faktor-faktor Yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kepatuhan Cleaning Service dalam Pengelolaan Limbah Infeksius.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius di RS dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan cleaning service dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik yang berasal dari individu maupun dari lingkungan organisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), persepsi terhadap risiko limbah infeksius, penerapan aturan dan sanksi, pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi, pengawasan dari atasan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Seluruh faktor tersebut saling mendukung dalam membentuk perilaku patuh cleaning service terhadap SOP pengelolaan limbah infeksius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap SOP merupakan dasar utama dalam pelaksanaan kepatuhan. Cleaning service telah memahami prosedur pengelolaan limbah infeksius mulai dari tahap pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga penyimpanan limbah sesuai ketentuan yang berlaku. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi petugas dalam melaksanakan pekerjaan secara aman dan sesuai prosedur. Meskipun demikian, masih ditemukan kesalahan pada tahap penyimpanan limbah di Tempat Penampungan Sementara (TPS), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik perlu didukung oleh evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan agar seluruh tahapan pengelolaan limbah dapat terlaksana secara optimal.

Selain pemahaman terhadap SOP, persepsi terhadap risiko limbah infeksius menjadi faktor yang sangat memengaruhi kepatuhan cleaning service. Sebagian besar petugas menyatakan bahwa mereka mematuhi SOP karena menyadari bahaya limbah infeksius yang dapat menyebabkan luka akibat benda tajam maupun penularan penyakit. Kesadaran terhadap risiko tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melindungi diri sendiri, rekan kerja, pasien, dan keluarga melalui penggunaan alat pelindung diri (APD) serta penerapan prosedur kerja yang benar. Dengan demikian, kepatuhan tidak hanya didasarkan pada kewajiban sebagai pekerja, tetapi juga pada kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan aturan yang tegas dan adanya konsekuensi terhadap pelanggaran SOP menjadi faktor yang memperkuat kepatuhan cleaning service. Petugas menyadari bahwa SOP merupakan aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh tenaga di rumah sakit. Adanya teguran atau sanksi apabila terjadi pelanggaran mendorong petugas untuk lebih disiplin dan berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penegakan aturan yang konsisten dapat membentuk budaya kerja yang lebih tertib dan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku.

Faktor pelatihan dan sosialisasi juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan cleaning service. Pelatihan yang diberikan rumah sakit mampu meningkatkan pemahaman petugas mengenai tata cara pengelolaan limbah infeksius sesuai SOP, memperkuat kesadaran terhadap risiko yang dapat timbul apabila prosedur tidak dipatuhi, serta meningkatkan kedisiplinan dalam penggunaan APD. Selain

sebagai sarana peningkatan pengetahuan, pelatihan juga menjadi media pengingat agar petugas tetap konsisten menerapkan SOP dalam setiap aktivitas pengelolaan limbah infeksius. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan secara berkala merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kepatuhan petugas.

Pengawasan dari koordinator cleaning service, petugas sanitasi, dan petugas K3 juga terbukti menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan kepatuhan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan rutin terhadap proses pengelolaan limbah, pemberian arahan apabila ditemukan kesalahan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan SOP. Adanya pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus membuat petugas lebih disiplin dalam bekerja karena setiap ketidaksesuaian dapat segera diperbaiki. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan SOP.

Selain faktor sumber daya manusia, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan kepatuhan cleaning service. Rumah sakit telah menyediakan APD, tempat sampah sesuai kode warna, troli khusus limbah, kantong limbah, safety box, dan fasilitas pendukung lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan limbah infeksius. Ketersediaan fasilitas tersebut memudahkan petugas dalam melaksanakan pekerjaan sesuai SOP, meningkatkan keselamatan kerja, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan selama proses pengelolaan limbah. Dukungan fasilitas yang memadai juga mencerminkan komitmen rumah sakit dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sesuai dengan standar pengelolaan limbah medis.

Pelaksanaan kepatuhan cleaning service terhadap SOP dalam pengelolaan limbah infeksius di RS Ainun Habibie Kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan kepatuhan cleaning service terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pengelolaan limbah infeksius di RS dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kepatuhan cleaning service secara umum telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh rumah sakit. Hal tersebut terlihat dari penerapan SOP pada setiap tahapan pengelolaan limbah infeksius, mulai dari tahap persiapan sebelum bekerja, pelaksanaan pengangkutan limbah, penanganan apabila ditemukan ketidaksesuaian selama proses kerja, hingga tahap akhir setelah pengangkutan limbah selesai. Pelaksanaan kepatuhan tersebut didukung oleh koordinasi yang baik antara cleaning service, koordinator cleaning service, petugas sanitasi, petugas K3, dan tenaga kesehatan sehingga proses pengelolaan limbah infeksius dapat berlangsung secara aman, tertib, dan tidak mengganggu pelayanan kepada pasien.

Pada tahap persiapan kerja, cleaning service telah menunjukkan kepatuhan terhadap SOP dengan melakukan pemeriksaan terhadap seluruh perlengkapan kerja sebelum memulai aktivitas. Pemeriksaan tersebut meliputi ketersediaan dan kondisi alat pelindung diri (APD), troli pengangkut limbah, kantong limbah, tempat sampah sesuai jenis limbah, serta kondisi Tempat Penampungan Sementara (TPS). Selain itu, petugas juga melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan untuk memastikan limbah

infeksius telah siap diangkut serta memastikan jalur pengangkutan tidak mengganggu aktivitas pelayanan rumah sakit. Apabila ditemukan perlengkapan yang rusak atau tidak tersedia, petugas segera melaporkannya kepada atasan agar dapat segera ditindaklanjuti. Kondisi ini menunjukkan bahwa cleaning service tidak langsung melaksanakan pekerjaan, tetapi terlebih dahulu memastikan seluruh sarana dan kondisi kerja telah memenuhi persyaratan sesuai SOP sehingga risiko kesalahan selama proses pengelolaan limbah dapat diminimalkan.

Selama pelaksanaan pengangkutan limbah infeksius, cleaning service menjalankan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas selalu berkoordinasi dengan tenaga kesehatan sebelum melakukan pengangkutan limbah sehingga kegiatan pelayanan pasien tidak terganggu. Selain itu, proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, hingga penyimpanan limbah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di rumah sakit. Monitoring yang dilakukan oleh koordinator cleaning service dan petugas sanitasi juga berperan dalam memastikan bahwa seluruh tahapan pekerjaan dilaksanakan sesuai SOP. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kepatuhan tidak hanya bergantung pada kesadaran petugas, tetapi juga didukung oleh sistem pengawasan yang berjalan secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cleaning service memiliki kemampuan untuk menangani kondisi yang tidak sesuai dengan SOP selama proses pengelolaan limbah infeksius. Apabila ditemukan kantong limbah yang bocor, benda tajam yang tidak ditempatkan pada safety box, ataupun kesalahan dalam pemilahan limbah, petugas tidak mengabaikan kondisi tersebut, tetapi segera melakukan tindakan sesuai prosedur. Bentuk tindakan yang dilakukan antara lain mengganti kantong limbah yang rusak, memindahkan benda tajam ke dalam safety box, memisahkan limbah yang tidak sesuai, serta melaporkan kejadian tersebut kepada koordinator atau petugas sanitasi agar mendapatkan penanganan lebih lanjut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa cleaning service telah memahami prosedur penanganan terhadap kondisi yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja maupun penularan penyakit sehingga keselamatan petugas, pasien, dan lingkungan rumah sakit tetap terjaga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cleaning service memahami pentingnya pelaksanaan SOP sebagai pedoman kerja dalam pengelolaan limbah infeksius. Informan menyatakan bahwa penerapan SOP berfungsi untuk mencegah terjadinya penularan penyakit, melindungi petugas dan pasien dari risiko infeksi, menjaga kebersihan lingkungan rumah sakit, mengurangi kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan, serta mendukung mutu pelayanan rumah sakit. Selain itu, pelaksanaan SOP juga dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penilaian terhadap kualitas pelayanan rumah sakit, khususnya pada aspek kebersihan, keselamatan kerja, dan pengelolaan limbah medis. Hal ini menunjukkan bahwa cleaning service tidak hanya memandang SOP sebagai aturan kerja, tetapi juga sebagai pedoman yang memiliki manfaat besar dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan.

Pada tahap akhir pekerjaan, cleaning service tetap menunjukkan kepatuhan terhadap SOP dengan melaksanakan seluruh prosedur setelah pengangkutan limbah selesai. Petugas membersihkan troli dan seluruh peralatan kerja yang digunakan, memastikan limbah telah tersimpan dengan benar di TPS,

melakukan pengecekan kembali terhadap area kerja untuk memastikan tidak ada limbah yang tertinggal, melepas APD sesuai urutan yang benar, membuang APD sekali pakai sesuai ketentuan, mencuci tangan, serta melaporkan kepada koordinator apabila terdapat kendala selama proses pengelolaan limbah. Pelaksanaan prosedur pada tahap akhir tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan cleaning service tidak hanya diterapkan pada saat proses pengangkutan limbah berlangsung, tetapi juga pada seluruh rangkaian pekerjaan hingga selesai sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi dan perlindungan keselamatan kerja.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Kepatuhan Cleaning Service Dalam Pengelolaan Limbah Infeksius

Pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan faktor organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), persepsi terhadap risiko, pelatihan, pengawasan, serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku kerja yang patuh. Kepatuhan tidak hanya muncul karena adanya aturan, tetapi juga karena adanya kesadaran petugas terhadap pentingnya melindungi diri, pasien, dan lingkungan rumah sakit dari risiko paparan limbah infeksius.

Persepsi terhadap risiko merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendorong kepatuhan petugas. Cleaning service yang memahami bahaya limbah infeksius cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menerapkan SOP secara konsisten karena menyadari bahwa kelalaian dalam pengelolaan limbah dapat meningkatkan risiko infeksi maupun kecelakaan kerja. Temuan ini sesuai dengan *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa perilaku pencegahan dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap kerentanan dan tingkat keparahan suatu risiko. Semakin tinggi persepsi terhadap risiko, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan pencegahan melalui kepatuhan terhadap prosedur kerja.

Pelatihan dan sosialisasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan cleaning service. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai prosedur pengelolaan limbah infeksius, tetapi juga memperkuat keterampilan dan keyakinan petugas dalam menerapkan SOP secara benar. Pelaksanaan pelatihan secara berkala memungkinkan petugas memperoleh penyegaran mengenai prosedur kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta penanganan kondisi yang berpotensi menimbulkan risiko. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan limbah infeksius.

Pengawasan yang dilakukan oleh koordinator, petugas sanitasi, dan petugas K3 turut memperkuat kepatuhan cleaning service. Fungsi pengawasan tidak hanya memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan sesuai SOP, tetapi juga menjadi sarana pembinaan melalui pemberian arahan dan evaluasi apabila ditemukan ketidaksesuaian. Menurut teori manajemen Henri Fayol, fungsi *controlling* bertujuan memastikan seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah

ditetapkan. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mempertahankan konsistensi penerapan SOP sekaligus meningkatkan disiplin kerja petugas.

Selain faktor individu, dukungan organisasi melalui penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kepatuhan. Ketersediaan alat pelindung diri, troli khusus, kantong limbah sesuai standar, serta tempat penyimpanan sementara memungkinkan cleaning service melaksanakan pengelolaan limbah secara aman dan sesuai prosedur. Penyediaan fasilitas yang memadai menunjukkan komitmen rumah sakit dalam mendukung keselamatan kerja dan menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan implementasi SOP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widjayanti dan Zulaika (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan pelatihan berhubungan dengan kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah medis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai prosedur kerja dan risiko limbah medis mendorong petugas untuk lebih patuh dalam menerapkan SOP. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian ini, di mana pemahaman terhadap SOP dan kesadaran akan risiko infeksi menjadi faktor yang mendorong cleaning service melaksanakan pengelolaan limbah infeksius sesuai prosedur.¹²

Penelitian ini juga didukung oleh Kusnanto dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi petugas pengelola limbah medis. Pelatihan yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kedisiplinan petugas dalam menjalankan prosedur kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi yang diberikan rumah sakit membantu cleaning service memahami tata cara pengelolaan limbah infeksius, penggunaan APD, serta langkah-langkah penanganan limbah sesuai SOP.¹³

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Pradetyawan (2025) yang menyatakan bahwa pengawasan yang rutin serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan limbah medis di rumah sakit. Pengawasan memungkinkan setiap tahapan pekerjaan dievaluasi sesuai prosedur, sedangkan fasilitas yang memadai memudahkan petugas melaksanakan pekerjaannya dengan aman. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pengawasan dari petugas sanitasi, petugas K3, dan koordinator, disertai dengan tersedianya APD, troli khusus, dan fasilitas pendukung lainnya, berkontribusi terhadap kepatuhan cleaning service dalam menerapkan SOP pengelolaan limbah infeksius.¹⁴

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Thoyyeb, Suhadi, dan Saktiansyah (2024) yang melaporkan bahwa sikap petugas kesehatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pengelolaan limbah medis. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Thoyyeb dkk. melibatkan tenaga kesehatan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada cleaning service yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah infeksius. Selain itu, perbedaan sistem pengawasan, intensitas pelatihan, budaya keselamatan kerja, dan ketersediaan fasilitas di masing-masing rumah sakit juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan petugas. Di RS dr. Hasri Ainun Habibie Kota

Parepare, pelatihan yang dilakukan secara berkala, pengawasan yang rutin oleh petugas sanitasi dan K3, serta dukungan sarana yang memadai diduga menjadi faktor yang memperkuat kepatuhan cleaning service dalam menerapkan SOP pengelolaan limbah infeksius.¹⁵

Pelaksanaan Kepatuhan Cleaning Service Terhadap SOP Dalam Pengelolaan Limbah Infeksius

Pelaksanaan kepatuhan cleaning service terhadap SOP menunjukkan bahwa prosedur pengelolaan limbah infeksius telah diterapkan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengangkutan, penanganan ketidaksesuaian, hingga tahap akhir setelah limbah ditempatkan di Tempat Penampungan Sementara. Implementasi SOP pada setiap tahapan tersebut mencerminkan bahwa prosedur kerja telah menjadi bagian dari praktik kerja sehari-hari dalam mendukung keselamatan petugas dan pencegahan penularan infeksi di lingkungan rumah sakit.

Tahap persiapan memiliki peranan penting karena menjadi dasar bagi kelancaran proses pengelolaan limbah infeksius. Pemeriksaan terhadap kondisi peralatan sebelum digunakan merupakan bentuk pengendalian risiko yang bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun gangguan operasional selama proses pengangkutan limbah. Selanjutnya, pelaksanaan pengangkutan dengan menggunakan troli khusus dan memastikan limbah tetap berada dalam wadah yang sesuai menunjukkan penerapan prinsip keselamatan kerja dalam pengelolaan limbah infeksius. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, tindakan korektif dilakukan sebelum proses pengangkutan dilanjutkan sehingga potensi paparan limbah dapat diminimalkan.

Pelaksanaan SOP tidak berhenti setelah limbah diangkut menuju tempat penyimpanan sementara. Pembersihan peralatan, pelepasan alat pelindung diri sesuai prosedur, kebersihan tangan, dan pelaporan apabila terdapat kendala merupakan bagian penting dalam memutus rantai penularan penyakit dan mencegah kontaminasi silang. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan cleaning service tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga pada upaya menjaga keselamatan diri sendiri, tenaga kesehatan lain, pasien, dan lingkungan rumah sakit.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi SOP didukung oleh fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang berjalan secara berkesinambungan. Koordinasi antara cleaning service, petugas sanitasi, petugas K3, dan tenaga kesehatan memungkinkan setiap tahapan pengelolaan limbah berlangsung sesuai standar yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SOP tidak hanya bergantung pada kepatuhan individu, tetapi juga pada efektivitas sistem manajemen rumah sakit dalam mendukung pelaksanaan pengelolaan limbah infeksius.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyuslina dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap tahapan pengelolaan limbah medis, mulai dari persiapan, pengangkutan, penyimpanan sementara hingga pengolahan akhir, berperan penting dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan menjaga keselamatan petugas. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa cleaning service telah melaksanakan setiap tahapan

pengelolaan limbah infeksius sesuai SOP, sehingga dapat meminimalkan risiko paparan limbah infeksius.¹¹

Penelitian ini juga didukung oleh Sari (2024) yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap prosedur pengangkutan limbah medis, seperti penggunaan troli khusus, wadah limbah yang sesuai, dan penanganan ketidaksesuaian, berperan dalam mencegah pencemaran lingkungan serta mengurangi risiko paparan limbah infeksius bagi petugas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana cleaning service melaksanakan proses pengangkutan sesuai SOP serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan limbah yang tidak sesuai prosedur sebelum proses pengangkutan dilanjutkan.¹⁶

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan Alfian dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan SOP secara menyeluruh, termasuk pembersihan peralatan, pelepasan alat pelindung diri sesuai prosedur, dan kebersihan tangan setelah pengangkutan limbah, merupakan upaya penting untuk mencegah kontaminasi silang dan mempertahankan mutu pelayanan rumah sakit. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa cleaning service tidak hanya mematuhi SOP selama proses pengangkutan limbah, tetapi juga melaksanakan tahapan akhir sesuai prosedur sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi.¹⁷

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Gusti dkk. (2022) yang melaporkan bahwa pengetahuan petugas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penanganan limbah medis, sedangkan faktor yang lebih berpengaruh adalah sikap, ketersediaan fasilitas, dan pengawasan. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, sistem pembinaan, budaya kerja, serta mekanisme pengawasan di masing-masing rumah sakit. Pada RS dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare, implementasi SOP didukung oleh koordinasi yang baik, pengawasan rutin, serta pelatihan yang berkelanjutan, sehingga pengetahuan yang dimiliki cleaning service dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan limbah infeksius.¹⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kepatuhan cleaning service dalam pengelolaan limbah infeksius di RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare secara umum telah berjalan dengan baik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Kepatuhan tersebut tercermin pada pelaksanaan pemilahan, pengemasan, pengangkutan, penyimpanan sementara, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan sesuai prosedur. Namun, pada kondisi tertentu masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan SOP sehingga diperlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan. Pelaksanaan kepatuhan cleaning service dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman terhadap SOP, pelatihan yang diberikan oleh rumah sakit, pengawasan dari koordinator cleaning service, petugas sanitasi, dan petugas K3, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta penerapan aturan dan sanksi yang tegas. Faktor-faktor tersebut saling berperan dalam membentuk perilaku patuh petugas sehingga mendukung pengelolaan limbah infeksius yang aman, efektif, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Saran berdasarkan hasil penelitian, Pihak RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie Kota Parepare diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pengelolaan limbah infeksius melalui pengawasan yang lebih konsisten, evaluasi berkala terhadap penerapan SOP, serta penyelenggaraan pelatihan secara berkelanjutan bagi cleaning service. Rumah sakit juga perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan limbah infeksius, termasuk APD dan fasilitas pendukung lainnya, agar pelaksanaan SOP dapat dilakukan secara optimal. Cleaning service diharapkan mempertahankan kepatuhan terhadap SOP dalam setiap tahapan pengelolaan limbah infeksius serta terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja untuk mengurangi risiko infeksi dan kecelakaan kerja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak fasilitas pelayanan kesehatan atau menggunakan pendekatan *mixed methods* sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan petugas dalam pengelolaan limbah infeksius serta mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan sistem pengawasan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap SOP.

DAFTAR PUSTAKA

1. Islamiyah NQ. Analisis penanganan limbah infeksius pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Warugunung, Surabaya. *J Pengelolaan Lingkung Berkelanjutan*. 2022;6(2):76–89.
2. Majid M, Nuddin A, Herlina H. Evaluasi Pengelolaan Limbah Medis Padat di Puskesmas Mattirobulu Kabupaten Pinrang. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2024;7(2):190–200.
3. Kumar A, G S. Analysis of biomedical waste management case laws: an Indian perspective vs. European guidelines. *Int J Med Toxicol Leg Med*. 2024;27(2):48–58.
4. World Health Organisation. Throwing away our health. 2025.
5. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. *Kemendes Republik Indones*. 2023;(55):1–175.
6. Hidayat R, Amir R, Majid M. Polusi udara pada ruang basement parkir a-systematic review. *J Heal Educ* <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2>. 2022;44:17.
7. Hayat F, Utami M, Kurniatillah N, Ferial L, Asfia F. Perilaku pengelolaan limbah medis padat pada petugas cleaning service di rsud kabupaten serang. 2026;6(1):39–49.
8. Kasim SW. Analisis Timbulan Limbah Medis Infeksius Rumah Sakit Berbagai Kelas (Tipe A, Tipe B dan Tipe C). Universitas Islam Indonesia; 2024.
9. Ferawati, Ikhtiar M, Gobel FA. Pengelolaan Limbah Infeksius Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Muslim Community Heal* 2022 [Internet]. 2022;3(1):152–64. Available from: <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.814><https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>
10. Purba, Dirman Sudarman, Anang Baharuddin Sahaq AU. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Industri. Cv Get Press Indonesia; 2025.
11. Triyuslina C. Penerapan manajemen pada pengelolaan limbah medis padat rumah sakit (Studi di

- rumah sakit tingkat III Brawijaya Surabaya tahun 2024). Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya; 2024.
12. Medis L, Sakit R. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Determinan Kepatuhan Perawat terhadap Pengelolaan. 2023;12(23):330–6.
 13. Rsud DI, Amri DRSH, Waste T, In M, Drs R, Tambunan Ha. Manajemen Pengelolaan Limbah B3. 2022;25(04):137–44.
 14. Di P, Sakit R, Dan TB, Pemerintah CM, Swasta D, Soekiswati S, et al. Analisis Efektivitas Pengelolaan Limbah Padat Medis Dan Faktor. 2026;10(1):707–17.
 15. Uho JKL, Pengelolaan U, Medis L, Rumah DI, Umum S, Sentosa T, et al. Univ . Halu Oleo Univ . Halu Oleo. 2025;6(2):19–25.
 16. Penyimpanan E, Pengangkutan DAN, Limbah B. Efektivitas penyimpanan dan pengangkutan limbah b3 medis padat di rumah sakit restu ibu balikpapan. 2025;11(4):972–8.
 17. Riyadi1 S, Munip2 A, Junaidi3 A, Buaja4 T, Shaddiq5 S, Nining, et al. Penerapan Pengelolaan Limbah Padat Medis Rumah Sakit Swasta X Sukoha. 2025;6(0):167–86.
 18. Indonesia JK, Journal TI, Xii V. Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Volume XII, Nomor 2, Maret 2022. 2022;XII.